

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang di uji coba untuk memantau sejauh mana suatu entitas sudah memakai aturan-aturan pelaksanaan aktivitas keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011:2). Kinerja keuangan adalah gambaran mengenai baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan capaian yang telah diperoleh suatu entitas dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui kemajuan suatu entitas dengan menunjukkan kemampuan dalam mendayagunakan aset yang dimiliki sehingga memberikan nilai tambah bagi entitas tersebut berupa pendapatan (Sochib, 2016). Penilaian kinerja keuangan pada setiap entitas memiliki cara yang berbeda-beda tergantung pada jenis dan ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Begitupula dengan bank, dalam menilai kinerja keuangan suatu bank maka diperlukan analisis rasio keuangan yang dipakai secara khusus untuk perusahaan bidang perbankan.

Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari data keuangan perbankan. Oleh karena itu, informasi keuangan sangat diperlukan untuk menggambarkan kondisi keuangan bank sehingga pihak manajemen akan mengetahui apa saja kelemahan yang dimilikinya. Dalam menganalisis kinerja keuangan bank ada beberapa tahap atau langkah-langkah yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Fahmi (2011:3)

mengemukakan 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu entitas secara umum antara lain sebagai berikut:

a. Meringkas data laporan keuangan.

Tujuan dari meringkas informasi laporan keuangan adalah supaya data keuangan yang sudah dibuat tersebut cocok dengan penerapan kaidah-kaidah yang bersifat universal dalam dunia akuntansi sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melaksanakan perhitungan.

Pelaksanaan tata cara perhitungan harus disesuaikan dengan keadaan serta kasus yang sedang diuji coba sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan yang cocok dengan analisis yang diharapkan.

c. Melaksanakan studi banding terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Setelah hasil perhitungan diperoleh, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan studi banding dengan hasil hitungan perusahaan lainnya. Sistem *time series analysis* dan *cross sectional approach* merupakan metode yang paling sering dipakai dalam melaksanakan studi banding ini. *Time series analysis* yaitu metode perbandingan antarwaktu atau antar periode. Sedangkan *cross sectional approach* yaitu metode perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu entitas dengan entitas lainnya dalam ruang lingkup yang sama dan dilakukan secara bersamaan. Tujuan dari dilakukannya perbandingan hasil hitungan adalah untuk mengetahui posisi suatu entitas berada dalam kondisi sangat baik, baik, normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melaksanakan penafsiran terhadap berbagai kasus yang ditemukan.

Pengertian (*interpretation*) terhadap kasus yang ditemui bertujuan untuk memandang apa saja masalah dan kendala-kendala yang dialami oleh suatu perbankan.

- e. Mencari dan menemukan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai kasus.

Tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu entitas bertujuan untuk menghasilkan suatu input atau masukan supaya kendala dan hambatan yang terjadi selama ini dapat dipecahkan dengan mudah.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas, karena profitabilitas dapat menggambarkan suatu entitas dalam memperoleh laba, dengan penjualan maupun total modal sendiri (Utami dan Pardanawati, 2016). Dalam penelitian ini kinerja bank diukur dengan menggunakan metode *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan operasional suatu perusahaan terutama pada perusahaan perbankan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Tingkat *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan suatu bank dalam keadaan baik.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan yaitu indeks yang didapatkan dari hasil banding beberapa pos laporan keuangan yang memiliki hubungan relevan dan signifikan (Harahap, 2011:297). Sedangkan (Kasmir, 2019:104) menyebutkan rasio keuangan sebagai indeks yang mengaitkan dua angka akuntansi yang didapatkan dengan membagi beberapa angka. Rasio keuangan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap keadaan keuangan dan kinerja entitas.

Analisis rasio keuangan ialah instrumen analisis prestasi suatu entitas yang menerangkan berbagai ikatan dan indikator keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan adanya perubahan dalam kondisi keuangan ataupun prestasi suatu entitas dimasa lalu serta memberikan pandangan tentang trend pola perubahan tersebut, kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada entitas yang bersangkutan (Fahmi, 2011:45-46). Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah membantu manajer untuk menguasai dari suatu entitas agar memudahkan dalam mengambil keputusan dimasa depan. (Maith, 2013) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan bertujuan untuk menetapkan tingkat *likuiditas*, *solvabilitas*, keefektifan serta *profitabilitas* suatu perusahaan.

Berdasarkan (Harahap, 2011:298) kelebihan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio ialah angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dipahami dan ditafsirkan.
- 2) Sebagai pengganti yang lebih sederhana dari data yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci.
- 3) Mengenali posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat berguna untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan.
- 5) Lebih mudah memperbandingkan suatu entitas dengan entitas lainnya.
- 6) Lebih mudah dalam memantau tren perusahaan.
- 7) Melaksanakan prediksi dimasa yang akan datang.

Tidak hanya keunggulan yang dimiliki dalam analisis rasio keuangan, terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki dalam menganalisis rasio keuangan. (Harahap, 2011:299) menyebutkan beberapa keterbatasan analisis rasio keuangan sebagai berikut:

- 1) Sulit dalam menentukan rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
- 2) Adanya keterbatasan yang dimiliki informasi keuangan.
- 3) Jika data yang digunakan untuk menghitung rasio tidak tersedia, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
- 4) Sulit jika informasi yang disajikan tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja menggunakan standar dan teknik akuntansi yang tidak sama, sehingga dapat menimbulkan salah saji dalam melakukan perbandingan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan analisa yang membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk memudahkan pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dimasa depan. Adapun keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah lebih mudah dipahami dan ditafsirkan serta sangat berguna sebagai bahan pengambilan keputusan. Namun, ada juga keterbatasan dalam analisis rasio keuangan salah satunya adanya kendala dalam menentukan rasio yang tepat yang dapat dipakai untuk kepentingan pemakainya.

2.1.3 Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan bank adalah rasio yang digunakan secara khusus untuk mengetahui keadaan keuangan suatu bank. Hal ini dikarenakan bank mempunyai tingkat risiko yang lebih besar daripada perusahaan nonbank. Analisis rasio keuangan bank bertujuan untuk menggambarkan kinerja bank pada periode tertentu serta membantu pihak manajemen, pemerintah maupun masyarakat (nasabah) untuk mengetahui bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak.

Dalam sektor perbankan, ada beberapa jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. (Kasmir, 2019:110) menyebutkan jenis-jenis rasio bank antara lain sebagai berikut:

- a) Rasio likuiditas bank ialah rasio untuk melihat seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Rasio likuiditas bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa metode pengukuran. Salah satu contoh metode pengukuran untuk mengukur rasio likuiditas bank adalah metode *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
- b) Rasio solvabilitas bank merupakan rasio untuk melihat keefektifan bank dalam mencapai tujuannya. Salah satu contoh metode pengukuran untuk mengukur rasio solvabilitas bank adalah metode *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- c) Rasio profitabilitas bank ialah rasio yang digunakan untuk menilai angka ketepatan usaha dan keuntungan yang diperoleh oleh bank dalam suatu periode tertentu. Salah satu contoh metode pengukuran untuk mengukur rasio profitabilitas bank adalah metode *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/I/PBI/2011 tentang pengukuran tingkat kesehatan disebutkan bahwa masing-masing bank dianjurkan mengukur tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan risiko *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Peraturan tersebut merupakan pengganti metode pengukuran yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risk* atau sering disebut CAMELS. Adapun cakupan penilaian dalam pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Profil risiko (*risk profile*)

Profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren. Ada beberapa indikator yang kerap digunakan oleh bank dalam menilai risiko inheren yaitu sebagai berikut:

a) Risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL).

(Pratamawati, 2018) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) ialah rasio yang menggambarkan keahlian manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menentukan perbandingan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan. Kualitas kredit suatu bank dikatakan buruk apabila angka nilai *Non Performing Loan* (NPL) tinggi, hal ini dapat menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga timbulnya kasus kredit pada suatu bank juga semakin tinggi.

Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 menyatakan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%. Artinya bank harus mampu menekan

rasio NPL dibawah 5% agar memperoleh potensi keuntungan semakin besar. Hal tersebut memiliki dampak yang positif terhadap bank karena bank akan semakin mengurangi biaya yang diperlukan untuk menutup kerugian dari kredit bermasalah. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) Risiko likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah indikator yang digunakan untuk menelaah komposisi jumlah kredit yang dibagikan daripada jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019:227). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bertujuan untuk menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal milik bank maupun dana yang dikumpulkan oleh masyarakat.

Berdasarkan SE BI No. 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, batas bawah untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ditentukan BI adalah sebesar 78%. Sedangkan batas atasnya sebesar 100%. Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka suatu bank dapat dikatakan relatif tidak likuid. Artinya bank mampu meminjamkan dananya yang nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya laba yang didapatkan oleh bank melalui penciptaan kredit. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka bank dianggap terlalu sedikit dalam menyalurkan dananya sehingga kemampuan bank dalam mendapatkan laba juga kecil. Rumus untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga + Modal}} \times 100\%$$

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Mengingat tujuan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk menghasilkan nilai perusahaan yang maksimal bagi para pemegang saham, oleh karena itu prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) juga harus dinyatakan dalam hubungan bank dengan para pemegang saham.

3) Penilaian rentabilitas (profitabilitas)

Penilaian faktor rentabilitas (profitabilitas) bank dapat menggunakan indikator sebagai berikut:

a) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kapabilitas suatu entitas dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkatan aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2012:81-82). *Return On Assets* (ROA) didapat dengan cara membagi antara rasio laba bersih terhadap total aktiva. Adapun rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif (Sriharyati,

2017). Rasio ini menggambarkan kenaikan total pendapatan bunga bersih yang didapatkan dari penggunaan aset produktif milik bank, sehingga besarnya nilai *Net Interest Margin* (NIM) maka akan memberikan keuntungan yang lebih banyak dari pendapatan bunga serta dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

4) Permodalan (*Capital*)

Penilaian pada faktor permodalan (*capital*) dapat diukur dengan menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (Hutagalung et al., 2011) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan suatu bank yang mana banyaknya modal yang dimiliki akan berpengaruh pada kapabilitas suatu bank dalam menjalankan operasionalnya secara efektif. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aset yang mengandung risiko (Benny, 2014).

Modal merupakan komponen penting bagi bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya karena fungsi utama modal adalah sebagai sumber daya yang menanggung risiko dari kerugian aset yang dimiliki bank. Tingginya modal yang dimiliki bank maka akan memudahkan bank dalam membiayai aset yang mengandung risiko. Diyanti (2012) menyebutkan bahwa bank yang menyalurkan kredit tidak disertai dengan modal yang cukup akan memungkinkan timbulnya kredit bermasalah. Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat

menghentikan risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil
1	Esther Novelina Hutagalung, dkk (2013).	Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia.	Variabel independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i> (BOPO), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR). Variabel dependen: <i>Return On Assets</i> (ROA).	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA), sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i> (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).
2	Rebecca Stephani (2017).	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank	Variabel independen : <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Non</i>	Variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

	Umum Indonesia.	<p><i>Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).</p> <p>Variabel dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA).</p>	<p><i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh negatif terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).</p>	
3	Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017).	<p>Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Pengkreditan Rakyat di Salatiga Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)</p>	<p>Vriabel independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).</p> <p>Variabel dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA).</p>	<p>Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel <i>Net Interest Margin</i> (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA). Variabel <i>Loan to Deposit</i></p>

				<i>Ratio (LDR)</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> .
4	I Gusti Ayu Dwi Ambarwati dan Nyoman Abundanti (2018).	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Aseet.	Variabel independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , dan <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> .	Variabel <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> . Variabel <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> . Variabel <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> .
5	Sri Rusiyati (2018).	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Persero Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen: <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , <i>Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> . Variabel dependen : <i>Return On Assets (ROA)</i> .	Variabel <i>Net Interest Margin (NIM)</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel <i>Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets (ROA)</i> .
6	Wulandari Danu Lestari dan R. Gunawan	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL	Variabel independen : <i>Net Interest Margin (NIM)</i> ,	Secara simultan variabel <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , <i>Biaya Operasional</i>

Setianegara (2020).	Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL). Variabel dependen : <i>Return On Assets</i> (ROA).	Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
---------------------	---	--	---

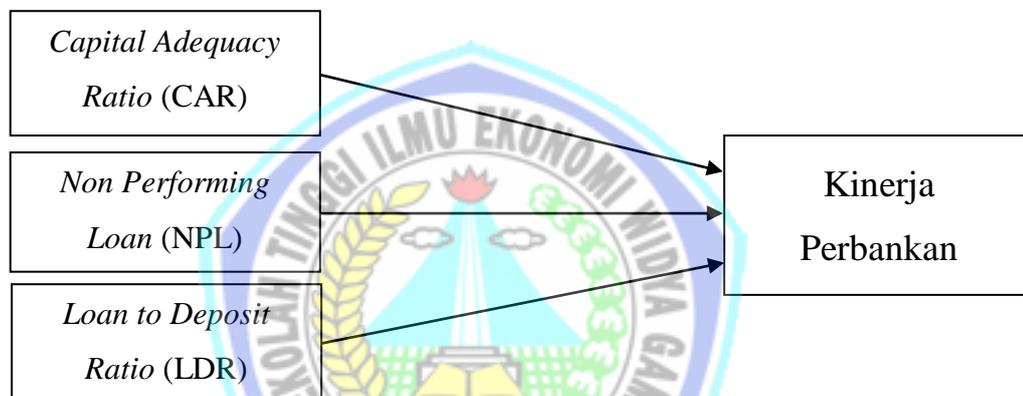
Sumber : Data diolah, 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah rencana yang akan dilakukan oleh penelitian dan dibuat dalam bentuk alur. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berawal dari laporan keuangan bank pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Langkah selanjutnya adalah menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang diukur menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Return On Asset* (ROA).

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu metode yang menjelaskan hubungan faktor-faktor penting yang mencerminkan keterkaitannya antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntutan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Kerangka konseptual dalam hal ini akan menghubungkan antara variabel-variabel penelitian. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel melalui kerangka konseptual :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual
Sumber: Data diolah 2021

2.5 Hipotesis

Hipotesis atau sering disebut dengan anggapan dasar ialah hasil sementara terhadap kasus yang masih bersifat praduga karena harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Dugaan hasil tersebut merupakan keputusan yang bersifat sementara, yang nantinya akan diuji kebenarannya dengan menggunakan data yang sudah terkumpul melalui penelitian. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kinerja Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat permodalan suatu bank yang menunjukkan kapabilitas suatu bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Modal merupakan komponen penting bagi bank karena berfungsi sebagai sumber daya yang menanggung risiko dari kerugian aset yang dimiliki bank. Besarnya modal milik bank maka akan memudahkan bagi bank dalam membiayai aset yang mengandung risiko.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecukupan modal milik bank dalam menunjang aset yang mengandung risiko (Benny, 2014). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk membiayai pendanaan serta menutup risiko kerugian dari aktivitas operasional yang dilakukan. Tingginya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi oleh bank.

Hasil penelitian oleh (Sudarmawanti dan Pramono, 2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian yang dilakukan (Ambarwati dan Abundanti, 2018) menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Maka dengan ini peneliti menarik kesimpulan:

H₁: Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

2.5.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kinerja Perbankan

Non Performing Loan (NPL) ialah rasio yang mengukur kapabilitas manajemen bank dalam mengendalikan kredit bermasalah yang dihadapi oleh Bank (Pratamawati, 2018). *Non Performing Loan* (NPL) ialah rasio yang mencerminkan tingkat risiko kredit pada perbankan. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menentukan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Semakin rendah angka *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank maka peluang bank dalam meningkatkan profitabilitasnya semakin besar. Begitupun sebaliknya semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL), maka kualitas kredit bank semakin buruk yang akan berdampak pada kenaikan jumlah kredit bermasalah, sehingga masalah yang timbul pada suatu bank juga semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hutagalung et al., 2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh *Return On Asset* (ROA). Pada penelitian (Rebecca, 2011) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan:

H₂ : Rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

2.5.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Perbankan

Loan to Deposit Ratio (LDR) ialah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019:227). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menggambarkan kapabilitas suatu bank dalam menyiapkan dana kepada debiturnya dengan modal milik bank maupun dana yang didapat dari masyarakat.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka suatu bank dapat dikatakan mampu meminjamkan dananya yang nantinya akan berpengaruh terhadap besarnya laba yang didapatkan oleh bank melalui penciptaan kredit. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka bank dianggap terlalu sedikit dalam menyalurkan dananya sehingga kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan juga kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rusiyati, 2018) menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dan R. Gunawan, 2020) menyatakan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan:

H₃: Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap kinerja perbankan.